

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*” ini menggunakan acuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu sebagai berikut :

1. Platonova Elena (2018)

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan *Islamic social reporting*. Populasi pada penelitian ini pada GCC bank syariah dari periode 2000 hingga 2014 di Qatar. Teknik pengambilan sampling memakai data sensus. Hasilnya menunjukkan secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *islamic social reporting* pada bank di negara Qatar.

Persamaan :

- a. Teknik analisis data memakai analisis regresi linear berganda
- b. Meneliti tentang ukuran perusahaan profitabilitas, *leverage* dan likuiditas sebagai variabel independen
- c. Menggunakan data kuantitatif

Perbedaan :

- a. Peneliti sebelumnya meneliti periode penelitian 2000-2014 sedangkan penelitian ini meneliti periode penelitian tahun 2014-2018
- b. Sampel peneliti sebelumnya pada negara Qatar sedangkan penelitian ini di Indonesia
- c. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan data sensus sedangkan penelitian ini menggunakan *purposive sampling*

2. Ardiani Ika Sulistyawati (2017)

Penelitian ini menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *islamic social reporting*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2012-2014. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder kuantitatif dalam bentuk dokumen-dokumen, yang berkompilasi secara sistematis dan berasal dari Indeks Saham Syariah Indonesia. Menggunakan software SPSS dengan teknis analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *islamic social reporting*, sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *islamic social reporting*.

Persamaan :

- a. Pada variabel independen terdapat ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*
- b. Alat pengujiannya menggunakan regresi linear berganda
- c. Teknik sampelnya menggunakan *purposive sampling*

Perbedaan :

- a. Variabel penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen ukuran dewan komisaris, sedangkan pada penelitian ini menggunakan likuiditas sebagai variabel independen
- b. Penelitian sebelumnya meneliti periode 2012-2014, sedangkan penelitian ini meneliti periode 2014-2018
- c. Peneliti sebelumnya menggunakan populasi dari indeks saham syariah Indonesia sedangkan penelitian ini menggunakan populasi BUS

3. Ikhsan Arfan (2017)

Penelitian sebelumnya menguji pengaruh pengungkapan tatakelola perusahaan, paparan media, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan *islamic social reporting*. Populasi penelitian sebelumnya menggunakan JII tahun 2012-2015. Teknik analisis data menggunakan SEM-PLS. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial pengungkapan tatakelola perusahaan, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap

pengungkapan *islamic social reporting* sedangkan paparan media tidak berpengaruh.

Persamaan :

- a. Terdapat variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan profitabilitas
- b. Meneliti tentang *islamic social reporting*

Perbedaan :

- a. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen yaitu pengungkapan tatakelola perusahaan dan paparan media sedangkan penelitian ini hanya menggunakan variabel dependen yaitu *leverage* dan likuiditas
- b. Penelitian sebelumnya meneliti periode 2012-2015, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2014-2018
- c. Penelitian sebelumnya menggunakan SEM-PLS sedangkan penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda

4. Aldehita Purnamasari Maulida (2016)

Tujuan dari penelitian ini menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan *islamic social reporting*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kategori JII tahun 2009-2012. Sampel pilihan penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode statistik adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil dari penelitian ini adalah profitabilitas dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *islamic social reporting* sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *islamic social reporting*.

Persamaan :

- a. Pada variabel independennya terdapat variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas
- b. Alat pengujiannya menggunakan regresi linier berganda
- c. Menggunakan *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampelnya

Perbedaan :

- a. Peneliti sebelumnya menggunakan variabel independen yaitu kinerja lingkungan, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen *leverage* dan likuiditas
- b. Peneliti sebelumnya meneliti periode 2009-2012 sedangkan penelitian ini meneliti periode penelitian tahun 2014-2018
- c. Peneliti sebelumnya memakai populasi JII sedangkan penelitian ini dari BUS Indonesia

5. Dina Riyani (2016)

Penelitian ini menganalisis pengaruh tatakelola perusahaan, *leverage* dan likuiditas terhadap pengungkapan *islamic social reporting* pada perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia dalam kurun waktu 2012-2016. Teknik pengambilan

sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian secara simultan bahwa berpengaruh positif pada perusahaan Bank Umum Syariah di Indonesia dalam kurun waktu 2012-2016.

Persamaan :

- a. Meneliti pengaruh *leverage* dan likuiditas
- b. Analisis yang digunakan analisis regresi linear berganda
- c. Teknik sampelnya menggunakan *purposive sampling*

Perbedaan :

- a. Peneliti sebelumnya menggunakan variabel independen yaitu tatakelola perusahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen ukuran perusahaan dan profitabilitas
- b. Penelitian sebelumnya meneliti periode 2012-2016, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2014-2018

6. Sheriff El-Halaby (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran bank, umur bank, profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan *islamic social reporting* pada perusahaan Bank Syariah di 25 negara tahun 2013 dan berdasarkan teknik sampel *purposive sampling*. Hasil Penelitian menunjukkan secara parsial ukuran bank memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *islamic social reporting* sedangkan variabel lainnya tidak.

Persamaan :

- a. Pada variabel independen terdapat variabel profitabilitas dan *leverage*
- b. Alat uji yang dipakai adalah analisis regresi berganda
- c. Teknik sampelnya menggunakan *purposive sampling*

Perbedaan :

- a. Peneliti sebelumnya menggunakan variabel independen yaitu ukuran bank dan umur bank, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen ukuran perusahaan dan likuiditas
- b. Peneliti sebelumnya meneliti periode 2013 sedangkan penelitian ini meneliti periode 2014-2018
- c. Peneliti sebelumnya menggunakan populasi perusahaan bank syariah di 25 negara sedangkan penelitian ini menggunakan populasi BUS Indonesia

7. Rita Rosiana (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas terhadap pengungkapan *islamic social reporting* pada seluruh perusahaan Bank Syariah di tahun 2010-2012 dan berdasarkan teknik sampel *purposive sampling*. Hasil Penelitian menunjukkan secara parsial ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *islamic social reporting* sedangkan variabel lainnya tidak.

Persamaan :

- a. Pada variabel independen terdapat variabel profitabilitas dan *leverage*
- b. Alat uji yang dipakai adalah analisis regresi berganda

- c. Teknik sampelnya menggunakan *purposive sampling*

Perbedaan :

- a. Peneliti sebelumnya menggunakan variabel independen yaitu IGS, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen likuiditas
- b. Peneliti sebelumnya meneliti periode 2010-2012 sedangkan penelitian ini meneliti periode 2014-2018

8. Ali Rama (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran bank, umur bank, profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan *islamic social reporting* pada perusahaan bank syariah di tahun 2010-2013 dan berdasarkan teknik sampel *purposive sampling*. Hasil Penelitian menunjukkan secara parsial ukuran bank memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *islamic social reporting* sedangkan variabel lainnya tidak.

Persamaan :

- a. Pada variabel independen terdapat variabel profitabilitas dan *leverage*
- b. Alat uji yang dipakai adalah analisis regresi berganda
- c. Teknik sampelnya menggunakan *purposive sampling*

Perbedaan :

- a. Peneliti sebelumnya menggunakan variabel independen yaitu ukuran bank dan umur bank, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen ukuran perusahaan dan likuiditas.

- b. Peneliti sebelumnya meneliti periode 2010-2013 sedangkan penelitian ini meneliti periode 2014-2018.

9. Nailil Faricha (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, komisaris independen, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap pengungkapan *islamic social reporting* pada Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2011-2014 dan berdasarkan teknik sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial ukuran perusahaan dan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *islamic social reporting* sedangkan variabel profitabilitas dan umur perusahaan tidak.

Persamaan :

- a. Pada variabel independen terdapat variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan
- b. Alat uji yang dipakai adalah analisis regresi berganda
- c. Teknik sampelnya menggunakan *purposive sampling*

Perbedaan :

- a. Peneliti sebelumnya menggunakan variabel independen yaitu komisaris independen dan umur perusahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen *leverage* dan likuiditas.
- b. Peneliti sebelumnya meneliti periode 2011-2014 sedangkan penelitian ini meneliti periode 2014-2018

- c. Peneliti sebelumnya menggunakan populasi dari indeks saham syariah Indonesia sedangkan penelitian ini menggunakan populasi BUS

10. Santi Lestari (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap pengungkapan *islamic social reporting* pada perusahaan bank syariah yang terdaftar dalam BUS tahun 2010-2014 dan berdasarkan teknik sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *islamic social reporting* sedangkan variabel lainnya tidak.

Persamaan :

- a. Pada variabel independen terdapat variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.
- b. Alat uji yang dipakai adalah analisis regresi berganda.
- c. Teknik sampelnya menggunakan *purposive sampling*

Perbedaan :

- a. Peneliti sebelumnya menggunakan variabel independen yaitu umur perusahaan.
- b. Peneliti sebelumnya meneliti periode 2010-2014 sedangkan penelitian ini meneliti periode 2014-2018.

Tabel 2.1
Hasil Matriks Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Variabel Independen				KL	UDK	UMP
		UP	Prof	Leve	Likui			
1	Elena (2018)	TB	B	B	TB			
2	Ardiani Ika (2017)	TB	TB	TB			B	
3	Ikhsan (2017)	B	B					
4	Aldehita (2016)	TB	B			B		
5	Dina Riyani (2016)			TB	B			
6	El-Halaby (2015)	B	TB	TB				
7	Rita Rosiana (2015)	B	TB	TB				
8	Ali Rama (2014)	B	TB	TB				
9	Nailil Faricha (2014)	B	TB					
10	Santi Lestari (2014)							B

Keterangan :

UP : Ukuran Perusahaan

Prof : Profitabilitas

Leve : *Leverage*

Likui : Likuiditas

KL : Kinerja Lingkungan

UDK : Ukuran Dewan Komisarin

UMP : Umur Perusahaan

TB : Tidak Berpengaruh

B : Berpengaruh

2.2 Landasan Teori

Pada penelitian ini, teori-teori yang melatarbelakangi dan yang mendasari adalah sebagai berikut:

2.2.1 *Sharia Enterprise Theory*

Teori yang menempatkan Tuhan sebagai pusat dari segala sesuatu. Tuhan menjadi pusat tempat kembalinya manusia dan alam semesta. Manusia di sini hanya sebagai wakilNya (*khalitullah fil ardh*) yang memiliki konsekuensi patuh terhadap semua hukum-hukum Tuhan. Kepatuhan manusia semata-mata dalam rangka kembali kepada Tuhan dengan jiwa yang tenang. Proses kembali ke Tuhan memerlukan proses penyatuan diri dengan sesama manusia dan alam sekaligus dengan hukum-hukum yang melekat di dalamnya (Al Farisi 2015).

Allah adalah pihak dengan posisi yang paling tinggi dan menjadi satu-satunya tujuan akhir bagi kehidupan manusia, dengan menempatkan Allah sebagai stakeholder tertinggi, maka akan terbentuk tali penghubung antara akuntansi syariah dengan sistem perekonomian, sehingga sistem perekonomian tetap bertujuan pada “membangkitkan kesadaran ketuhanan” para penggunanya, dengan adanya hal tersebut maka diharapkan tidak adanya tindakan yang dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain karena kepatuhannya terhadap perintah-perintah Tuhan. Fungsi menetapkan Allah sebagai *stakeholder* tertinggi adalah digunakannya *sunnatullah* sebagai basis bagi konstruksi akuntansi syariah. *Sunnatullah* dalam akuntansi syariah dapat diartikan bahwasannya sistem akuntansi hanya dibangun dan dijalankan sesuai dengan aturan atau hukum-hukum Allah.

Stakeholder kedua adalah manusia yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu *direct-stakeholders* dan *indirect-stakeholders*. *Direct stakeholders* adalah

pihak-pihak yang secara langsung memberikan kontribusi pada perusahaan, baik dalam bentuk kontribusi keuangan (*financial contribution*) maupun non-keuangan (*nonfinancial contribution*), karena mereka telah memberikan kontribusi kepada perusahaan, maka mereka mempunyai hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan. Sementara, yang dimaksud dengan *indirect-stakeholders* adalah pihak-pihak yang tidak memberikan kontribusi kepada perusahaan (baik secara keuangan maupun non-keuangan), tetapi secara syariah mereka adalah pihak yang memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan (Triyuwono, 2007). *Direct-stakeholders* dan *indirect-stakeholders* adalah pihak-pihak yang memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan atau minimal tidak menerima kerugian dari keberadaan suatu perusahaan.

Golongan *stakeholder* terakhir adalah alam. Alam adalah pihak yang memberikan kontribusi bagi mati-hidupnya perusahaan sebagaimana pihak Allah dan manusia. Perusahaan eksis secara fisik karena didirikan di atas bumi, menggunakan energi yang tersebar di alam, memproduksi dengan menggunakan bahan baku dari alam, memberikan jasa kepada pihak lain dengan menggunakan energi yang tersedia di alam, dan lain-lainnya, namun demikian, alam tidak menghendaki distribusi kesejahteraan dari perusahaan dalam bentuk uang sebagaimana yang diinginkan manusia. Wujud distribusi kesejahteraan berupa kepedulian perusahaan terhadap kelestarian alam, pencegahan pencemaran, dan lain-lainnya (Triyuwono, 2007).

2.2.2 *Islamic Social Reporting (ISR)*

Islamic Social Reporting (ISR) pertama kali digagas oleh Ross Haniffa pada tahun 2002 dalam tulisannya yang berjudul “*Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective*”. *ISR* lebih lanjut dikembangkan secara lebih ekstensif oleh Rohana Othman, Azlan Md Thani, dan Erlane K Ghani pada tahun 2009 di Malaysia dan saat ini *ISR* masih terus dikembangkan oleh peneliti-peneliti selanjutnya. Menurut Haniffa (2002) terdapat banyak keterbatasan dalam pelaporan sosial konvensional, sehingga ia mengemukakan kerangka konseptual *ISR* yang berdasarkan ketentuan syariah. *ISR* tidak hanya membantu pengambilan keputusan bagi pihak muslim melainkan juga untuk membantu perusahaan dalam melakukan pemenuhan kewajiban terhadap Allah dan masyarakat.

ISR adalah standar pelaporan kinerja sosial perusahaan-perusahaan yang berbasis syariah. Indeks ini lahir dikembangkan dengan dasar dari standar pelaporan berdasarkan AAOIFI yang kemudian dikembangkan oleh masing-masing peneliti berikutnya. Secara khusus indeks ini adalah perluasan dari standar pelaporan kinerja sosial yang meliputi harapan masyarakat tidak hanya mengenai peran perusahaan dalam perekonomian, tetapi juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual. Selain itu indeks ini juga menekankan pada keadilan sosial terkait mengenai lingkungan, hak minoritas, dan karyawan (Fitria dan Hartati, 2010).

Menurut Othman & Thani (2010) indeks *ISR* dikelompokkan menjadi 6 indikator pengungkapan yang terdiri dari beberapa item, yaitu :

1. Pendanaan dan Investasi

Berkaitan dengan sumber dana pendanaa dan investasi yang bebas dari riba, gharar, dan transaksi yang diharamkan serta kebijakan organisasi untuk menangani konsumen yang bermasalah. Itemnya terdiri dari :

- a. Aktifitas Riba
- b. Gharar
- c. Zakat
- d. Keterlambatan Pembayaran
- e. Kegiatan Investasi
- f. Proyek Pembiayaan

2. Produk dan Jasa

Berkaitan dengan produk dan jasa, yaitu pengungkapan terhadap keluhan konsumen. Itemnya terdiri dari :

- a. Status Halal Produk
- b. Kualitas dan Keamanan Produk
- c. Keluhan Konsumen

3. Karyawan

- a. Berkaitan dengan karyawan yang mana itemnya terdiri dari :
- b. Komposisi Karyawan
- c. Jam Kerja Karyawan

- d. Rasio Gaji
- e. Remunerasi Karyawan
- f. Pendidikan atau Pelatihan
- g. Kesamaan Peluang
- h. Apresiasi terhadap Karyawan
- i. Kesehatan dan Keselamatan Kerja
- j. Lingkungan Kerja
- k. Waktu Ibadah
- l. Tempat Beribadah

4. Masyarakat

Berkaitan dengan tanggung jawab social yang itemnya adalah :

- a. Sedekah
- b. Waqaf
- c. Pinjaman untuk Kebaikan
- d. Zakat
- e. Pendidikan
- f. Pemberdayaan Kerja Para Lulusan
- g. Pengembangan Generasi Muda
- h. Peningkatan Kualitas Hidup
- i. Kepedulian terhadap Yatim Piatu
- j. Menyokong Kegiatan Sosial ke Masyarakat

5. Lingkungan

Berkaitan dengan pengungkapan aktifitas dan besarnya dana yang dikeluarkan organisasi untuk aktifitas lingkungannya. Itemnya sebagai berikut :

- a. Konservasi Lingkungan Hidup
- b. Kegiatan Mengurangi Pemanasan Global
- c. Pendidikan mengenai Lingkungan Hidup
- d. Sertifikasi Lingkungan Hidup
- e. Sistem Manajemen Lingkungan

6. Tata Kelola Perusahaan

Berkaitan dengan pengungkapan pengelolaan perusahaan, itemnya adalah :

- a. Status Kepatuhan terhadap Syariah
- b. Rincian Nama dan Profil Komisaris
- c. Kinerja Komisaris
- d. Remunerasi Dewan Komisaris
- e. Rincian Nama dan Profil Direksi
- f. Kinerja Direksi
- g. Remunerasi Dewan Direksi
- h. Rincian Nama dan Profil Dewan Pengawas Syariah
- i. Kinerja Dewan Pengawas Syariah
- j. Remunerasi Dewan Pengawas Syariah
- k. Struktur Kepemilikan Saham

1. Kebijakan Anti Korupsi
- m. Kebijakan Anti Pencucian Uang dan Praktik yang Menyimpang

2.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total penjualan dan total aktiva. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat ditinjau dari lapangan usaha yang disajikan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan cenderung menggunakan hutang yang relative besar sebagai sumber pendanaan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi juga tingkat utangnya. Perusahaan yang lebih besar dimana sebelumnya sudah tersebar lebih luas akan berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhan perusahaan sehingga perusahaan yang besar cenderung menggunakan sumber pendanaan eksternal.

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain: Log total aset, Log total penjualan, dan jumlah karyawan. Rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

- a. Total Aset

Total aset dipilih sebagai perhitungan ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan (Barry, 2014). Perusahaan dengan total aset yang besar mencerminkan perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan bahwa arus kas perusahaan tersebut sudah positif dan memiliki prospek yang baik dalam jangka panjang, dan menunjukkan perusahaan lebih stabil dan mampu

menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aset kecil. Berikut rumus perhitungan ukuran perusahaan dengan total aset :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln (Total Asset)}$$

b. Total Penjualan

Menurut UU No. 9 tahun 1995 tentang usaha kecil point b, menyatakan bahwa “perusahaan yang memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.1.000.000.000,- (satu milyar rupiah) digolongkan kelompok usaha kecil”. Ketentuan tersebut menjelaskan bahwa perusahaan dengan hasil penjualan di atas satu milyar rupiah dapat digolongkan ke dalam industri menengah dan besar. Ukuran perusahaan diprosikan dengan nilai logaritma natural sebagai berikut :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln (Total Revenues)}$$

c. Jumlah Karyawan

Jumlah karyawan merupakan salah satu komponen ukuran perusahaan. Jumlah karyawan yang besar merupakan salah satu kategori ukuran perusahaan yang besar. Perusahaan memberikan upaya dalam memperbaiki kondisi karyawan, mengembangkan hak-hak karyawan, meningkatkan keamanan kerja, dan memberikan kompensasi yang layak. (Ditya, 2016) menyatakan bahwa perusahaan yang 26 besar memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat. Ukuran perusahaan diprosikan dengan nilai logaritma natural sebagai berikut :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln (Total Employees)}$$

d. Pertumbuhan Aset

Menurut Ditya, ukuran perusahaan bisa diukur menggunakan pertumbuhan aset. Semakin cepat pertumbuhan aset semakin besar kebutuhan dimasa yang akan datang. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \frac{\text{Total Aset tahun } t - \text{total aset tahun } t-1}{\text{Total aset tahun } t-1}$$

2.2.4 Profitabilitas

Profitabilitas menurut K.R.Subramanyam (2010:09), “ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan”. Sementara itu, menurut G. Sugiyarso dan F. Winarni (2005:118) “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aset maupun modal sendiri”. Menurut Greuning (2005:29) “profitabilitas adalah suatu indikasi atas bagaimana margin laba suatu perusahaan berhubungan dengan penjualan, modal rata-rata, dan ekuitas saham biasa rata-rata”. Profitabilitas merupakan hasil dari keuntungan yang di dapatkan oleh perusahaan dalam periode tertentu dimana laba suatu perusahaan yang berhubungan dengan semua penjualan, modal dan saham, dimana laba tersebut diukur dalam suatu indikasi dari penjualan perusahaan tersebut agar bisa mendapatkan keuntungan atau laba yang di dapatkan dari hasil penjualana set. Ada beberapa cara mengukur profitabilitas antara lain dengan *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on assets*, *return on equity*, *profit margin*, *return on investment*.

1. **Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)**

Margin laba kotor merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa.

2. **Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)**

Net profit margin atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga profit margin ratio. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan.

3. **Rasio Pengembalian Aset (*Return on Assets Ratio*)**

Tingkat pengembalian aset merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini.

4. ***Return on Equity Ratio* (Rasio Pengembalian Ekuitas)**

Return on Equity Ratio (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham

perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. ROE dihitung dari penghasilan (*income*) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen). *Return on equity* menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya (*net worth*), sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan.

5. *Return on Sales Ratio* (Rasio Pengembalian Penjualan)

Return on Sales merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variabel produksi seperti upah pekerja, bahan baku, dan lain-lain sebelum dikurangi pajak dan bunga. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan yang juga disebut margin operasional (*operating margin*) atau Margin pendapatan operasional (*operating income margin*).

6. *Return on Capital Employed* (Pengembalian Modal yang digunakan)

Return on Capital Employed (ROCE) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang dipakai dalam bentuk persentase (%). Modal yang dimaksud adalah ekuitas suatu perusahaan ditambah kewajiban tidak lancar atau total aset dikurangi kewajiban lancar. ROCE mencerminkan efisiensi dan profitabilitas modal atau investasi perusahaan.

7. *Return on Investment* (ROI)

Return on investment merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva. *Return on investment* berguna

untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan *return on asset* (ROA). *Return on asset* (ROA) adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan asset perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik juga tingkat profitabilitas perusahaan.

2.2.5 Leverage

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2008:257). *Leverage* adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang dan atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Perusahaan yang memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap, maka perusahaan tersebut menggunakan leverage. Penggunaan *leverage* dapat menimbulkan beban dan risiko bagi perusahaan, apalagi jika keadaan perusahaan sedang memburuk. Di samping perusahaan harus membayar beban bunga yang semakin membesar, kemungkinan perusahaan mendapat penalti dari pihak ketiga pun bisa terjadi. Jenis-jenis *leverage* adalah :

1. Leverage Operasi (*Operating Leverage*)

Leverage operasi adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan biaya operasi tetap (*fixed operating cost*) untuk memperbesar pengaruh dari perubahan volume penjualan terhadap pendapatan sebelum pajak dan bunga (EBIT = *Earning Before Interest and Taxes*). Jenis leverage ini timbul sebagai akibat adanya beban atau biaya tetap yang harus ditanggung dalam operasional perusahaan. Penggunaan *leverage* operasional ini diharapkan dapat mempengaruhi penjualan dan menghasilkan laba sebelum pajak dan bunga yang lebih besar.

Beban tetap operasional perusahaan biasanya mencakup:

1. Biaya produksi
2. Biaya depresiasi
3. Biaya pemasaran
4. Gaji pegawai

Adapun besar kecilnya leverage operasi dihitung dengan DOL (*Degree of Operating Leverage*) dengan rumus berikut:

$$DOL = \frac{\text{Persentase Perubahan EBIT}}{\text{Persentase Perubahan Penjualan}}$$

2. Leverage Keuangan (*Financial Leverage*)

Leverage keuangan adalah penggunaan sumber dana yang mempunyai beban tetap dengan anggapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan memperbesar laba yang tersedia bagi pemegang saham.

Jenis leverage ini timbul sebagai akibat adanya berbagai kewajiban finansial yang bersifat tetap (*fixed financial charges*) yang harus ditanggung oleh perusahaan. Kewajiban finansial ini tetap harus dibayar tanpa memperhatikan perubahan tingkat EBIT yang dicapai oleh perusahaan. Adapun besar kecil *leverage* keuangan dihitung dengan DFL (Degree of Financial Leverage) dengan rumus berikut:

$$DFL = \frac{\text{Persentase Perubahan EPS}}{\text{Persentase Perubahan EBIT}}$$

Catatan: Nilai DFL menunjukkan bahwa perubahan tingkat EBIT akan menghasilkan perubahan pada laba bersih (EAT = Earning After Tax) atau pendapatan per lembar saham (EPS = Earning per Share).

1. Leverage Gabungan (Combination Leverage)

Leverage gabungan merupakan pengaruh perubahan penjualan terhadap perubahan laba setelah pajak untuk mengukur secara langsung dampak perubahan penjualan terhadap perubahan laba-rugi pemegang saham dengan Degree of Combine Leverage (DCL) yang didefinisikan sebagai persentase perubahan pendapatan per lembar saham sebagai akibat persentase perubahan dalam unit yang terjual. Jenis leverage gabungan dapat terjadi ketika perusahaan memiliki leverage operasi dan leverage keuangan dalam kegiatan usahanya guna meningkatkan laba bagi pemegang saham biasa.

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio adalah hasil perbandingan antara total utang (*debt*) perusahaan dengan total ekuitas (*equity*) yang dimilikinya. DER atau *debt to equity ratio* adalah salah satu jenis rasio *leverage*, yang dalam pengukurannya dipakai untuk menilai seberapa besar modal perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* (DER) suatu perusahaan, maka itu mengindikasikan semakin besar pula perusahaan menggunakan utang untuk modal bisnis. Begitu pun sebaliknya, semakin kecil nilai DER, semakin kecil pula penggunaan utang oleh perusahaan. Adapun rumusnya

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.2.5 Likuiditas

Menurut Subramanyam (2010) "likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen aset dan kewajiban lancarnya". Menurut Munawir (2010) "likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih". Likuiditas juga merupakan perbandingan antara aset lancar dengan hutang lancar, besarnya perbandingan atau rasio terbaik antara aset lancar dengan hutang lancar adalah sekitar 2 : 1. Angka tersebut tidaklah mutlak, besarnya rasio dapat ditentukan sesuai dengan jenis usaha dan kebijakan keuangan masing-masing.

Menurut Weston dalam bukunya Kasmir (2013) menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Pada umumnya likuiditas diukur dengan perbandingan antara aktiva lancar (*current Asset*) dengan utang lancar (*current liabilities*) yang disebut dengan rasio lancar (*current ratio*). Namun, ada juga perusahaan yang menggunakan rasio lain sebagai alat ukur likuiditas.

Berikut beberapa rasio untuk mengukur likuiditas yang umum digunakan:

1. Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio lancar adalah tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk menggunakan aktiva lancar untuk membayar semua kewajiban atau utang lancarnya .

$$\text{Current Ratio} = \text{Current Assets} / \text{Current Liabilities}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat adalah tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk membayar utang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan karena persediaan membutuhkan proses yang lama untuk diuangkan ketimbang asset lainnya.

$$\text{Quick Ratio} = (\text{Current Assets} - \text{Inventory}) / \text{Current Liabilities}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas adalah tingkat kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek dengan menggunakan dana kas, misalnya rekening giro.

$$\text{Cash Ratio} = \text{Cash Equivalent} / \text{Current Liabilities}$$

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover Ratio*)

Rasio perputaran kas adalah rasio yang menunjukkan nilai relatif antara nilai penjualan bersih terhadap kerja bersih. Dalam hal ini, modal kerja bersih adalah seluruh komponen aktiva lancar dikurangi total utang lancar.

$$\text{Cash Turnover Ratio} = \text{Penjualan Bersih} / \text{Modal Kerja Bersih}$$

5. Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aset (*Working Capital to Total Asset Ratio*)

Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aset (WCTA) adalah rasio yang dapat menilai likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja.

$$\text{WCTA} = (\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}) / \text{Total Assets}$$

2.2.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap ISR

Ukuran perusahaan merupakan tingkat identifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak, menyebabkan dampak yang lebih besar terhadap lingkungan, memiliki lebih banyak pemegang saham yang mungkin berkepentingan dengan program sosial perusahaan dan laporan keuangan menyediakan alat yang efisien dalam mengkomunikasikan informasi sosial perusahaan (Cowen dkk, 1987).

Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak modal yang ditanamkan sehingga sumber daya dan dana yang besar dalam perusahaan cenderung memiliki permintaan yang lebih luas akan informasi pelaporan perusahaannya (Maulida2014). Permintaan yang lebih luas tentang informasi laporan keuangan akan mengundang banyak investor menginvestasikan dananya kepada perusahaan sehingga pengaruh ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ISR. Penelitian ini ukuran perusahaan diukur melalui total aset perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan Rita Rosiana (2015) berpendapat bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *Size* yang diukur dengan total aset terhadap pengungkapan *islamic social reporting*. Artinya bahwa, semakin tinggi nilai *size* nya maka semakin tinggi tingkat pengungkapannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan *size* yang tinggi, sudah tentu perusahaan tersebut perusahaan besar. Dimana perusahaan besar akan memiliki pembiayaan, fasilitas, dan sumber daya manusia yang lebih banyak untuk dapat melakukan

pengungkapan yang lebih sesuai dengan prinsip Islam. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian dari Aldehita (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *islamic social reporting*.

2.2.8 Pengaruh Profitabilitas terhadap ISR

Haniffa (2002) menyatakan bahwa dalam perpektif Islam, sebuah perusahaan harus bersedia untuk memberikan pengungkapan penuh tanpa melihat apakah akan memberikan keuntungan atau tidak. Hal ini telah diungkapkan sebelumnya dalam penelitian terdahulu sebagaimana telah diungkapkan oleh Othman dkk (2009) dan Raditya (2012) dimana keduanya membuktikan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan ISR. Oleh karena itu, penelitian ini menduga bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi akan melakukan ISR secara lebih luas.

Dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan memberikan informasi yang lebih rinci. Begitu juga mengenai tanggung jawab sosial secara syariah, akan diberikan secara luas dan memberikan informasi secara pasti tentang tanggung jawab sosial yang perusahaan lakukan untuk masyarakat, investor, kreditur dan pihak berkepentingan lainnya. Sehingga profitabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap ISR.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Aldehita (2016) berpendapat bahwa hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan profitabilitas perusahaan telah diyakini mencerminkan pandangan bahwa reaksi sosial memerlukan gaya manajerial yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk

membuat sesuatu perusahaan memperoleh keuntungan. Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dapat menarik para investor untuk menanam dananya guna memperluas usahanya, sebaiknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang. Penelitian ini menyatakan adanya pengaruh profitabilitas terhadap ISR. Hal ini berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Ardiani Ika (2017) yang mana profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *islamic social reporting*.

2.2.9 Pengaruh *Leverage* terhadap ISR

Meek dkk (1995) berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *laverage* yang tinggi memiliki pengungkapan yang luas dan terbuka sehingga pemberi pinjaman bisa lebih percaya terhadap perusahaan tersebut. Dapat disimpulkan, dimana perusahaan dikatakan baik dengan melihat tingkat *laverage* perusahaan karena semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar perlindungan bagi kreditor, sehingga *laverage* memiliki pengaruh negatif terhadap ISR.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Elena (2018) berpendapat bahwa perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditnya. Semakin tinggi tingkat *leverage* maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi. Supaya laba yang dilaporkan tinggi maka manajer harus mengurangi beberapa biaya, termasuk untuk kegiatan ISR. Penelitian ini menyatakan adanya pengaruh *leverage* terhadap ISR. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian dari Dina Riyani (2016) yang mana *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Islamic Social Reporting*.

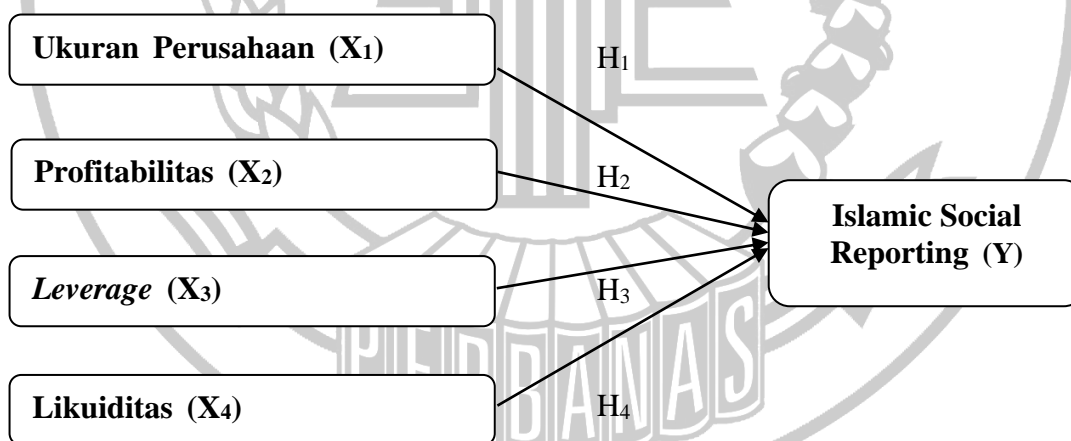
2.2.10 Pengaruh Likuiditas terhadap ISR

Van Home (2009:206) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio lancar, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihannya, sehingga likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap ISR. Oleh karena itu akan berpengaruh juga terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial. Menurut Wallace dan Naser (1994) berpendapat bahwa likuiditas adalah faktor penting dalam evaluasi perusahaan oleh pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditur dan pemerintah setempat.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dina Riyani (2016) berpendapat bahwa Pengungkapan sosial yang dilakukan akan memberikan sinyal positif kepada orang luar tentang kredibilitas dan tingkat pemenuhan tinggi

mandat di bank komersial syariah. Tinggi tingkat likuiditas mempengaruhi pengungkapan Pelaporan Sosial Islam. Perusahaan dengan tinggi likuiditas akan menandakan perusahaan lain bahwa mereka lebih kredibel daripada perusahaan lain sehingga mereka cenderung membuat pengungkapan informasi lebih luas ke pihak luar. Sejalan dengan syariah teori perusahaan, prinsip syariah islam dalam *Sharia Enterprise Theory* mengharuskan semua perawatan harus diperhitungkan. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin tinggi kemampuan untuk mengungkapkan pelaporan sosial islam. Hasil penelitian tersebut terjadi pengaruh antara likuiditas terhadap ISR. Hal ini berbeda hasil dengan yang diungkapkan Elena (2018) yang mana Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Islamic Social Reporting*.

2.3 Kerangka Pemikiran



GAMBAR 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

Gambar 2.1 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel-variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan

likuiditas, sedangkan variabel dependennya yaitu ISR. Pengaruh ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ISR. Hal ini karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak modal yang ditanamkan sehingga sumber daya dan dana yang besar dalam perusahaan cenderung memiliki permintaan yang lebih luas akan informasi pelaporan perusahaannya Maulida dkk (2014). Permintaan yang lebih luas tentang informasi laporan keuangan akan mengundang banyak investor menginvestasikan dananya kepada perusahaan. Profitabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap ISR. Hal ini karena profitabilitas yang tinggi akan memberikan informasi yang lebih rinci. Begitu juga mengenai tanggung jawab sosial secara syariah, akan diberikan secara luas dan memberikan informasi secara pasti tentang tanggung jawab sosial yang perusahaan lakukan untuk masyarakat, investor, kreditor dan pihak berkepentingan lainnya, sehingga *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap ISR. Hal ini karena dimana perusahaan dikatakan baik dengan melihat tingkat *leverage* perusahaan karena semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar perlindungan bagi kreditor. Likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap ISR. Hal ini dikarenakan rasio likuiditas menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio lancar, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihannya.

2.4 Perumusan Hipotesis

Mengacu dari kerangka pemikiran di atas, dapat ditarik beberapa hipotesis. Dalam penelitian ini, hipotesis digunakan sebagai pedoman dalam menguji data penelitian agar penelitian tidak terlalu luas. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. H_1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap ISR.
2. H_2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap ISR.
3. H_3 : *Leverage* berpengaruh terhadap ISR.
4. H_4 : Likuiditas berpengaruh terhadap ISR.

